

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Beberapa tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia meliputi laju pertumbuhan penduduk yang tinggi yang berimplikasi pada tingkat konsumsi, luas lahan pertanian yang terjadi semakin menurun dikarenakan negara Indonesia berada pada posisi rawan terhadap bencana alam. Sebab posisi geografis tersebut menyebabkan negara Indonesia masih rentan akan dampak negatif dari perubahan iklim yang terjadi seperti bencana banjir, dan cuaca ekstrim. Untuk itu peranan sektor pertanian sebagai penghasil pangan di Indonesia menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia (Purwaningsih, 2008).

Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa fungsi yang penting di Indonesia. Fokus ketahanan pangan berpegang pada pendekatan yang mengutamakan keseimbangan antara jumlah penduduk suatu daerah dengan jumlah ketersediaan pangan (Mulyani *et al*, 2020). Berdasarkan data BPS (2022) kebutuhan konsumsi beras akan meningkat seiring laju pertumbuhan jumlah penduduk. Pada tahun 2020 produksi padi sebesar 54.65 juta ton GKG. Kemudian mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 54,42 juta ton GKG. Terakhir meningkat di tahun 2022 dengan produksi padi sebesar 54,75 juta ton GKG. Berdasarkan data tersebut, produksi padi di Indonesia mengalami ketidakstabilan, dimana padi merupakan sumber makanan pokok 95 % rakyat Indonesia. Jika produksi padi mengalami ketidak stabilan maka kondisi rakyat pangan rakyat Indonesia dapat terganggu. Dalam hal ini dalam menjaga produksi padi tetap tetap meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia maka pemerintah dalam hal ini menerbitkan program IP 400 guna menjaga kestabilan produksi padi nasional.

Berdasarkan data BPS (2022) bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi dengan penghasil beras ketujuh terbanyak di Indonesia yang dengan ini sebagian besar penduduknya membudidayakan tanaman padi. Kecamatan Binjai merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Langkat yang memiliki lahan sawah seluas 1.167 ha. Penanaman padi sawah merupakan aktivitas penting dalam pertanian di daerah tersebut, dan lahan sawah yang luas mendukung

produksi beras bagi masyarakat setempat. Hal ini yang membuat banyak petani yang membudidayakan tanaman padi sawah bagi penduduk Kecamatan Binjai tersebut.

Berdasarkan data dari Balitbang (2020) kondisi ketidakstabilan produksi padi cukup memprihatinkan, sehingga pemerintah meluncurkan kebijakan baru guna mendukung ketahanan pangan di Provinsi Sumatera Utara. Kebijakan tersebut adalah program optimalisasi peningkatan indeks pertanaman atau disebut IP 400. Meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk juga harus disertai dengan penyediaan jumlah pangan yang seimbang (Affandi & Gunawan, 2018). Berdasarkan Tresliyana dan Erythrina dalam Hidayat *et al* (2023) penerapan IP 400 dimana petani dapat melakukan pemanenan sebanyak 4 kali dalam satu tahun dengan penggunaan varietas Varietas Unggul Baru (VUB) yang dapat dipanen selama 3 bulan sekali. Lalu dengan memperhatikan beberapa faktor diantaranya pengairan harus tersedia sepanjang tahun, perlunya pelaksanaan secara cepat, penanaman secara serempak, untuk menghindari meningkatnya hama dan penyakit dan penyemaian dilakukan sebelum panen. Hasil dari identifikasi potensi wilayah yang telah dilakukan di Kecamatan Binjai, penerapan Indeks Pertanaman (IP) 400 di beberapa desa, tepatnya Desa Sendang Rejo dan Desa Sidomulyo. Namun, setelah penerapan IP 400 petani banyak menghadapi kesulitan dalam penerapan IP 400 yang mana pelaksanaannya harus maksimal dan cepat serta tanpa istirahat lahan.

Pada program IP 400 yang diterapkan di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat menggunakan Varietas Unggul Baru (VUB) yaitu varietas M70D dan M400 yang umur panennya singkat yaitu tidak lebih dari 80 hari. Varietas ini sendiri sudah di uji di Jember pada tahun 2017 dan dikembangkan oleh Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI). Sehingga nantinya dari faktor-faktor yang berkaitan satu dengan lainnya petani dapat mempelajari serta mencari sesuatu dari rasa senang kemudian tertarik dan nantinya terlibat dalam program itu yang disebut minat petani (Slameto, 2019). Kecamatan Binjai sendiri memiliki kesempatan untuk uji coba dilakukannya penerapan program IP 400 yang tepatnya ada di Desa Sendang Rejo dan Desa Sidomulyo.

Karakteristik petani dalam hal ini (usia, pendidikan, dan luas lahan) memiliki pengaruh terhadap minat. Usia memiliki peran terhadap kinerja dalam

berusahatani dan meningkatkan minat seseorang (Marza *et al*, 2020). Pendidikan dimana dijelaskan oleh Mardianah *et al* (2022) bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan melakukan usahatani. Luas lahan berpengaruh terhadap minat dimana apabila penambahan luas lahan pada areal sektor pertanian dapat meningkatkan minat petani (Marphy & Priminingtyas, 2019). Lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat dikarenakan merupakan hubungan kerja sama antar petani dengan penyuluh serta juga untuk meningkatkan interaksi antar petani dalam berusahatani (Oktaviani *et al*, 2017). Pengalaman berusahatani mempengaruhi minat disebabkan pada pengalaman seseorang pengetahuan dan keterampilan yang diketahui pernah dilakukan sebelumnya dalam jangka waktu tertentu (Panurat *et al*, 2014). Produksi seperti yang dikemukakan oleh Erythrina (2010) bahwa produksi berpengaruh terhadap minat dikarenakan tinggi rendahnya produksi berakibat juga pada pendapatan petani. Peran penyuluh menurut Mardikanto (2009) berpengaruh terhadap minat petani disebabkan penyuluh sendiri berperan dalam membantu memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kelompok tani.

Untuk itu, minat petani terhadap pelaksanaan program IP 400 sejatinya sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan program tersebut (Purwanto, 2010). Maka dalam hal ini pengkaji ingin mengetahui tingkat *minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat*. Serta mengetahui variabel mana dari usia, luas lahan, pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman berusahatani, produksi, dan peran penyuluh yang berpengaruh terhadap minat petani.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan masalah dari pengkajian minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

1. Bagaimana tingkat minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?

### **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan dari pengkajian minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

1. Untuk mengetahui minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

### **1.4 Manfaat**

Adapun manfaat dari pengkajian minat petani dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

1. Bagi penulis sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan meraih sarjana terapan pertanian di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi pemerintah sebagai acuan untuk pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan produksi padi sawah pada program IP 400.
3. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang program IP 400.
4. Bagi petani dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400.
5. Pengkajian ini diharapkan tentunya dapat memberi sumbangan pemikiran bagi penyelenggara penyuluhan untuk dijadikan acuan bahan informasi dan juga landasan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan produksi padi sawah pada program IP 400.
6. Pada pengkajian ini juga diharapkan banyak yang dapat tertarik tentang Indeks Pertanaman 400 dalam meningkatkan produksi padi sawah.